

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Provinsi Kalimantan Tengah

Sejak awal kemunculan provinsi administratif Kalimantan pada tahun 1950, timbul seruan untuk menjadikan Kalimantan tidak hanya terdiri dari satu provinsi, yang muncul secara terang-terangan di kalangan Etnis Dayak di 3 (tiga) kabupaten: Kabupaten Kapuas, Kotawaringin dan Barito yang ingin membentuk provinsi Kalimantan Tengah.

Sejak tahun 1952, segala keinginan masyarakat dari 3 (tiga) kabupaten telah berkali-kali disampaikan dalam bentuk deklarasi, petisi, resolusi, dan sebagainya yang berangkat dari organisasi masyarakat maupun partai politik setempat untuk mendukung dan menyerukan pembentukan Provinsi Otonomi Kalimantan Tengah.¹

Pembentukan Panitia Penyalur Hasrat Rakyat Kalimantan Tengah (PPHRKT) sendiri sebenarnya diprakarsai oleh Ikatan Keluarga Dayak (IKAD) di Banjarmasin yang menyerukan permintaan kepada pemerintah pusat untuk membentuk provinsi keempat yaitu Daerah Otonom Provinsi Kalimantan Tengah. Namun permintaan antusias itu barangkali menjadi gaung yang lemah saja, itu terlihat karena pemerintah pusat justru menerbitkan Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1956, khususnya tentang pembentukan daerah otonomi di provinsi

¹Tim Kalteng, "Sejarah Singkat Provinsi Kalimantan Tengah Edisi Tahun 2019," diakses 20 Oktober 2023, <https://kalteng.go.id/page/102/sejarah>.

Kalimantan Selatan, Barat dan Timur tertanggal 1 Januari 1957, sedangkan Kalimantan Tengah ditetapkan sebagai provinsi otonom dalam jangka waktu paling lambat 3 (tiga) tahun. Karena diundangkannya Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1956 dianggap tidak tepat, maka situasi keamanan dan perdamaian di 3 (tiga) kabupaten terganggu, terjadi konflik akibat salah paham antar angkatan dan organisasi seperti Organisasi Operasional GMTPS (Gerakan Mandau Talawang Pantja Sila).

Percobaan untuk melahirkan Provinsi Kalimantan Tengah yang otonom berlanjut secara terus-menerus, sampai akhirnya sebuah resolusi dapat dicetuskan melalui ikrar bersama pada Kongres Rakyat Kalimantan Tengah yang untuk sementara dilangsungkan di Banjarmasin pada tanggal 2 sampai 5 Desember 1956 dengan Ketua Presidium Mahir Mahar. Isi resolusi tersebut untuk mendesak Pemerintahan Pusat mampu merealisasikan pembentukan Provinsi Kalimantan Tengah dalam waktu singkat menjadi suatu daerah yang otonom.²

Kongres juga membentuk sebuah dewan untuk menemui Pemerintah Pusat agar terjalannya suatu pengertian dan kesesuaian pendapat serta tanggapan aktual tentang hasil kongres. Dewan bentukan tersebut bernama Dewan Rakyat Kalimantan Tengah yang pergi bersama Gubernur RTA. Milono untuk menghadap Pemerintah Pusat untuk memberikan penjelasan. Kemudian, pada akhirnya terhitung mulai 1 Januari 1957, Menteri Dalam Negeri (Mendagri) menerbitkan Keputusan tertanggal 28 Desember 1956 salah satunya adalah persiapan untuk membentuk Kantor Provinsi Kalimantan Tengah yang sementara ditempatkan di

²Tim Kalteng, "Sejarah Singkat Provinsi Kalimantan Tengah Edisi Tahun 2019."

Banjarmasin. Namun, berkedudukan langsung dalam kendali Menteri Dalam Negeri.

Kementerian Dalam Negeri kemudian juga memberikan tugas kepada Gubernur RTA. Milono untuk mengemban posisi Gubernur Pembentuk Kalimantan Tengah. Kemudian Tjilik Riwut seorang Bupati Kotawaringin, juga diangkat menjadi Residen guna membantu Gubernur Pembentuk Provinsi Kalimantan Tengah. Sementara itu, Bupati Kepala Daerah Kapuas, George Obos, kemudian dilantik ke Kantor Gubernur Kalimantan di Banjarmasin dan diangkat menjadi orang kedua setelah Gubernur Provinsi Kalimantan Tengah yang baru dibentuk di Banjarmasin. Kemudian Drs. F.A.D. Patianom juga diberikan posisi sebagai Sekretaris pada Kantor Persiapan Pembentukan Provinsi Kalimantan Tengah.

Terbentuknya Kantor Persiapan Pembentukan Provinsi Kalimantan Tengah, berhasil menandakan dimulainya pembahasan di pusat pemerintahan daerah atau ibu kota Provinsi Kalimantan Tengah. Masyarakat 3 (tiga) kabupaten semuanya menginginkan Ibu Kota Provinsi Kalimantan Tengah berlokasi di daerah mereka disertai perdebatan dan kemudian kritik.³

Menyikapi situasi, Gubernur Provinsi Kalimantan Tengah, R.T.A. Milono mengeluarkan kebijakan pembentukan panitia untuk membangun dan mempelajari kawasan atau lokasi yang cocok untuk dijadikan ibu kota provinsi Kalimantan Tengah. Komite ini diketuai oleh Mahir Mahar dengan 6 (enam) orang anggota 2 (dua) orang diantaranya adalah Tjilik Riwut dan G. Obos. Selanjutnya dengan berlakunya Undang-Undang Darurat Nomor 10 Tahun 1957 yang ditetapkan dan

³Tim Kalteng, "Sejarah Singkat Provinsi Kalimantan Tengah Edisi Tahun 2019."

diundangkan pada tanggal 23 Mei 1957, dengan demikian amanah R.T.A Milono sebagai Gubernur Pembentuk Provinsi Kalimantan Tengah telah berakhir. Meskipun demikian, R.T.A Milono kembali ditunjuk menjadi memegang posisi Gubernur Provinsi Kalimantan Tengah sepenuhnya.

Ketika dibangun perkantoran, perumahan dan prasarana di Palangka Raya, maka SK Menteri Dalam Negeri tanggal 22 Desember 1959 memindahkan lokasi Pusat Pemerintahan Daerah Kalimantan yang sebelumnya berkedudukan di Banjarmasin, wilayah hukumnya yaitu Palangka Raya mulai berlaku pada tanggal 1 Januari 1960. Dengan dibangunnya prasarana di Palangka Raya, dengan Surat Keputusan Menteri Dalam Negeri tanggal 22 Desember 1959, lokasi bekas Pemerintah Daerah Kalimantan Tengah yang berkedudukan di Banjarmasin dialihkan kepada kedudukan pemerintahan ini yang berlaku mulai tanggal 1 Januari 1960. Sekarang dengan diundangkannya Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2002, dari 5 (lima) Kabupaten dan 1 (satu) Kota menjadi 13 (tiga belas) Kabupaten dan 1 (satu) kota.⁴ Daerah tersebut adalah:

TABEL 4.1 DAERAH PROVINSI KALIMANTAN TENGAH

Kabupaten/Kota <i>Regency/Municipality</i>	Ibukota Kabupaten/ Kota <i>Capital of Regency/</i> <i>Municipality</i>	Luas <i>Total Area</i> <i>(km²/sq.km)</i>	Persentase Terhadap Luas Provinsi <i>Percentage of</i> <i>Province's Area</i>	
(1)	(2)	(3)	(4)	
Kabupaten/Regency				
1.	Kotawaringin Barat	Pangkalan Bun	9.480,3	6,18
2.	Kotawaringin Timur	Sampit	15.543,8	10,13
3.	Kapuas	Kuala Kapuas	17.033,6	11,10
4.	Barito Selatan	Buntok	6.267,1	4,08
5.	Barito Utara	Muara Teweh	9.984,8	6,51

⁴Tim Kalteng, "Sejarah Singkat Provinsi Kalimantan Tengah Edisi Tahun 2019."

Lanjutan Tabel 4.1

	Kabupaten/Kota Regency/Municipality Kabupaten/Kota Regency/Municipality	Ibukota Kabupaten/ Kota Capital of Regency/ Municipality	Luas Total Area (km²/sq.km)	Persentase Terhadap Luas Provinsi Percentage of Province's Area
6.	Sukamara	Sukamara	3.311,2	2,16
7.	Lamandau	Nanga Bulik	7.632,4	4,97
8.	Seruyan	Kuala Pembuang	15.215,2	9,92
9.	Katingan	Kasongan	20.382,3	13,28
10.	Pulang Pisau	Pulang Pisau	9.650,9	6,29
11.	Gunung Mas	Kuala Kurun	9.305,8	6,06
12.	Barito Timur	Tamiang Layang	3.212,5	2,09
13.	Murung Raya	Puruk Cahu	23.575,3	15,36
Kota/Municipality				
14.	Palangka Raya	Palangka Raya	2.848,7	1,86
Kalimantan Tengah		Palangka Raya	153.443,9	100,00

2. Visi dan Misi Provinsi Kalimantan Tengah Periode 2019-2024

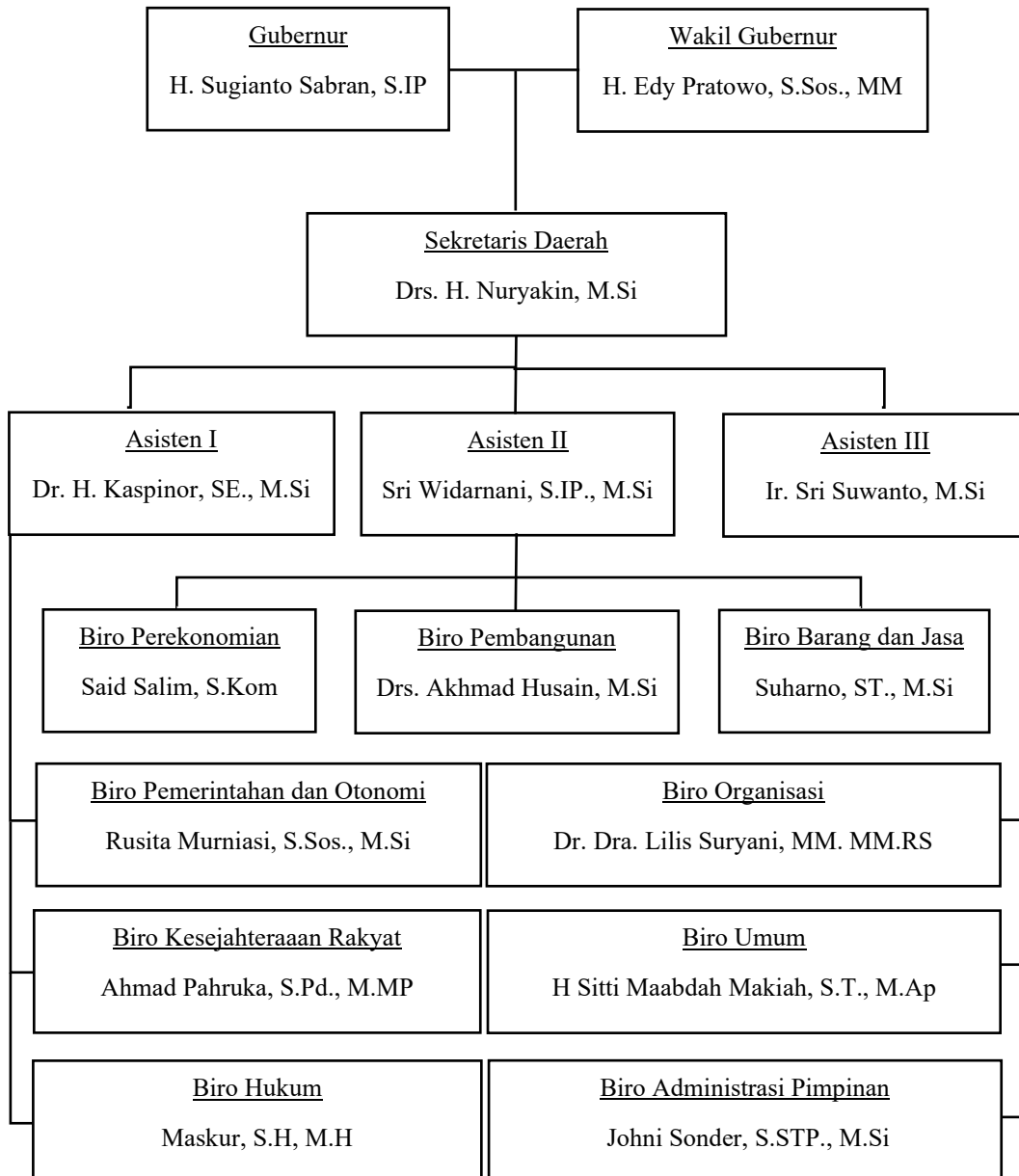
Visi Provinsi Kalimantan Tengah periode 2019-2024 adalah *Kalteng Makin "BERKAH"* (*Bermartabat, Elok, Religius, Kuat, Amanah dan Harmonis*). Dengan misi sebagai berikut:

- a. Mempercepat pembangunan ekonomi yang produktif, efektif dan berwawasan lingkungan,
- b. Memperkuat ketahanan daerah dan mengantisipasi perubahan global,
- c. Mewujudkan tata kelola pemerintahan yang baik melalui reformasi birokrasi,
- d. Mempercepat pembangunan sumber daya manusia yang cerdas, sehat dan berdaya saing.⁵

⁵Tim Kalteng, "Visi dan Misi Kalimantan Tengah Edisi Kalimantan Tengah," diakses 20 Oktober 2023, <https://kalteng.go.id/page/103/visi-dan-misi>.

3. Struktur Pemerintahan Provinsi Kalimantan Tengah

BAGAN 4.1 STRUKTUR PEMERINTAHAN



B. Hasil Uji Instrumen

Dalam penelitian ini, dilakukan terlebih dahulu *try out* dengan 30 responden Etnis Dayak di Provinsi Kalimantan Tengah pada tanggal 18 Juni 2023. Sebelumnya, telah dilangsungkan proses *Profesional Judgment* bersama Ibu Rika

Vira Zwagery, M.Psi., Psikolog, Ibu Dr. Ermina Istiqomah, M.Si., Psikolog dan Bapak Imaduddin, MA terhadap skala prososial yang akan digunakan. Berdasarkan kritik dan saran, ditemukan 28 *item* yang mencakup 3 aspek dari teori Marion yaitu berbagi, bekerja sama dan membantu.

1. Uji Validitas

Uji validitas menggunakan rumus *pearson product moment* dilakukan dengan kriteria signifikansi pada taraf 0,05 atau 5%. Apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka *item* dapat dinyatakan valid, sebaliknya apabila $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka *item* dinyatakan tidak valid.⁶

Menurut Sugiyono jika menggunakan 30 orang sebagai responden dengan taraf signifikansi 5% maka diketahui r_{tabel} adalah 0,361.⁷ Kemudian nilai tersebut dipergunakan untuk menentukan validitas *item* yang secara lengkap terdapat pada tabel 4.2 berikut.

TABEL 4.2 HASIL UJI VALIDITAS

No	Koefisien Korelasi	r_{tabel}	Keterangan
1.	0,566	0,361	Valid
2.	0,518	0,361	Valid
3.	0,529	0,361	Valid
4.	0,552	0,361	Valid
5.	0,089	0,361	Tidak Valid
6.	0,320	0,361	Tidak Valid
7.	0,720	0,361	Valid
8	0,642	0,361	Valid
9	0,507	0,361	Valid
10	0,451	0,361	Valid
11	0,561	0,361	Valid

⁶Ce Gunawan, *Mahir Menguasai SPSS Panduan Praktis Mengolah Data Penelitian* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 88.

⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 333.

Lanjutan Tabel 4.2

No	Koefisien Korelasi	r_{tabel}	Keterangan
12	0,430	0,361	Valid
13	0,428	0,361	Valid
14	0,326	0,361	Tidak Valid
15	0,275	0,361	Tidak Valid
16	0,731	0,361	Valid
17	0,508	0,361	Valid
18	0,112	0,361	Tidak Valid
19	0,251	0,361	Tidak Valid
20	0,339	0,361	Tidak Valid
21	0,784	0,361	Valid
22	-0,148	0,361	Tidak Valid
23	0,748	0,361	Valid
24	0,407	0,361	Valid
25	0,471	0,361	Valid
26	0,725	0,361	Valid
27	0,004	0,361	Tidak Valid
28	0,414	0,361	Valid

Mengacu pada tabel di atas terdapat 19 *item* yang dinyatakan valid dan 9 *item* tidak valid karena nilai korelasi berada di bawah nilai r_{tabel} . Untuk 9 *item* yang dinyatakan gugur akan dihilangkan. Kemudian 19 *item* yang valid akan digunakan untuk perhitungan berikutnya.

2. Uji Reliabilitas

Pengujian reliabilitas umumnya memperhatikan pada nilai *Cronbach Alpha* (α). Merujuk pada pendapat Nunnally dalam Ghozali, suatu alat ukur untuk mengukur sebuah variabel dapat dikatakan reliabel bilamana nilai *Cronbach Alpha* $> 0,70$.⁸ Terkhusus pada penelitian ini, pengujian reliabilitas menggunakan *Cronbach Alpha* dapat dilihat pada Tabel 4.3. berikut:

⁸Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*, 5 ed. (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2011), 48.

TABEL 4.3 HASIL UJI RELIABILITAS

Cronbach Alpha	Keterangan
0,888	Reliabel

Dari hasil uji reliabilitas diperoleh nilai *Cronbach Alpha* (α) sebesar 0,888. Dengan dasar pengambilan keputusan nilai *Cronbach Alpha* $0,888 > 0,70$, dengan demikian kesimpulannya bahwa skala perilaku prososial reliabel.

C. Hasil Analisis Data dan Interpretasi

1. Gambaran Responden

Subjek penelitian yang dituju adalah Etnis Dayak di Provinsi Kalimantan Tengah. Dengan memanfaatkan data primer seperti kuesioner yang disebarakan secara langsung maupun secara *online* pada subjek penelitian. Jumlah sampel pada penelitian ini berjumlah 150 orang yang dalam penentuannya menggunakan rumus Slovin. Adapun gambaran umum responden yang dijabarkan pada penelitian ini menurut jenis kelamin, usia dan domisili.

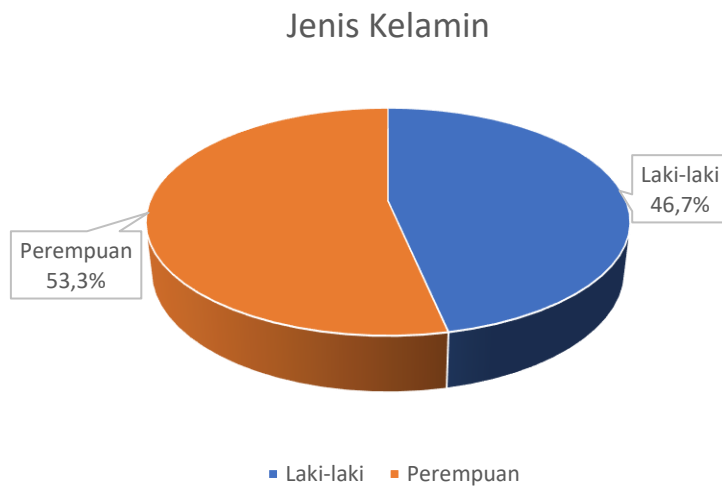
TABEL 4.4 GAMBARAN RESPONDEN BERDASARKAN JENIS KELAMIN

		Jenis_Kelamin			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Laki-laki	70	46.7	46.7	46.7
	Perempuan	80	53.3	53.3	100.0
	Total	150	100.0	100.0	

Mengacu pada tabel 4.2 mengenai jenis kelamin, menunjukkan jumlah responden perempuan lebih banyak, yaitu responden perempuan berjumlah 80 orang (53,3%) dan untuk responden laki-laki berjumlah 70 orang (46,7%).

Untuk memperjelas tabel di atas, berikut adalah diagram persentase responden berdasarkan jenis kelamin:

DIAGRAM 4.1 RESPONDEN BERDASARKAN JENIS KELAMIN



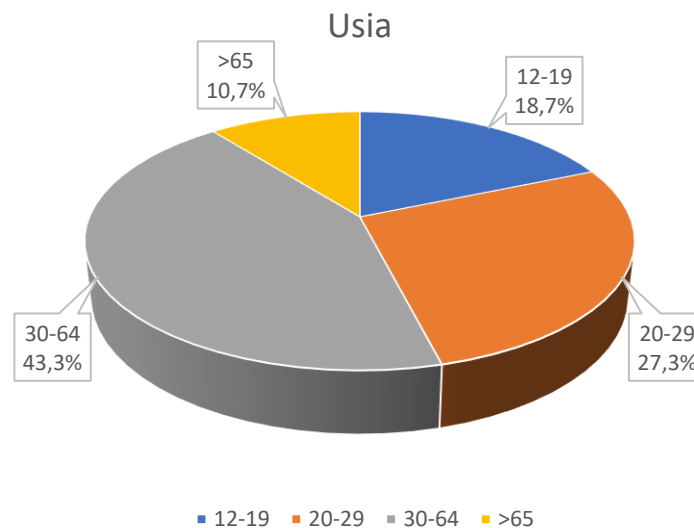
TABEL 4.5 GAMBARAN RESPONDEN BERDASARKAN USIA

Usia

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	12-19	28	18.7	18.7	18.7
	20-29	41	27.3	27.3	46.0
	30-64	65	43.3	43.3	89.3
	>65	16	10.7	10.7	100.0
	Total	150	100.0	100.0	

Mengacu pada tabel 4.3 mengenai usia, responden berusia 12-19 tahun sebanyak 28 orang (18,7%). Usia 20-29 tahun sebanyak 41 orang (27,3%). Usia 30-64 tahun sebanyak 65 orang (43,3%) dan usia >65 tahun sebanyak 16 orang (10,7%).

Untuk memperjelas tabel di atas, berikut adalah diagram persentase responden berdasarkan usia:

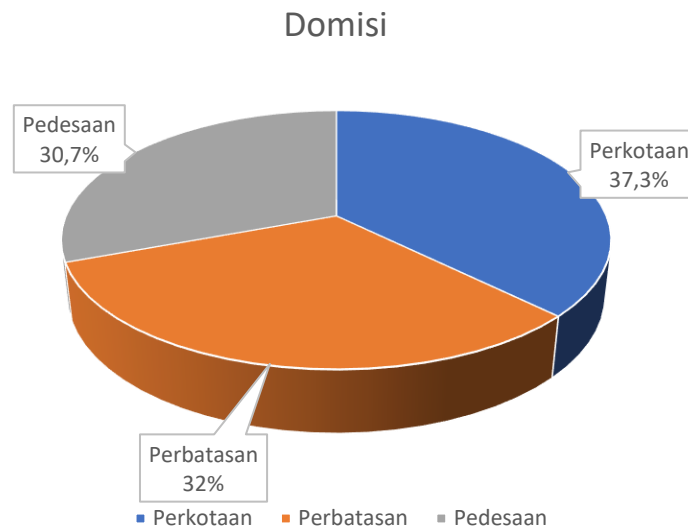
DIAGRAM 4.2 RESPONDEN BERDASARKAN USIA**TABEL 4.6 GAMBARAN RESPONDEN BERDASARKAN DOMISILI**

Domisili

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Perkotaan	56	37.3	37.3	37.3
	Perbatasan	48	32.0	32.0	69.3
	Pedesaan	46	30.7	30.7	100.0
	Total	150	100.0	100.0	

Mengacu pada tabel 4.4 mengenai domisili, menunjukkan sebagian besar responden berdomisili di perkotaan sebanyak 56 orang (37,3%), perbatasan antara kota-desa sebanyak 48 orang (32%) dan untuk responden berdomisili di pedesaan sebanyak 46 orang (30,7%).

Untuk memperjelas tabel di atas, berikut adalah diagram persentase responden berdasarkan domisili:

DIAGRAM 4.3 RESPONDEN BERDASARKAN DOMISILI

2. Analisis Deskriptif Data

Analisis deskriptif dapat dijelaskan apabila penelitian berdasarkan dari satu sampel sehingga diperlukan bentuk analisis data yang bertujuan untuk generalisasi hasil. Analisis deskriptif ini tidak berupa perbandingan atau hubungan antar variabel.⁹

TABEL 4.7 ANALISIS STATISTIK DESKRIPTIF DATA PENELITIAN

	N	Min	Max	Mean	Range	Std. Deviation
Perilaku Prososial	150	19	76	47,5	57	12,66
Valid N	150					

⁹Shofiyan Siregar, *Metode Penelitian Kuantitatif Dilengkapi dengan Perbandingan Manual & SPSS* (Jakarta: Kencana, 2017), 126.

Skala perilaku prososial memiliki 4 pilihan jawaban yang terdiri dari skor 1, 2, 3, 4 dengan jumlah item sebanyak 19 pernyataan. Skor minimal untuk skala ini yaitu 19 (1×19), skor maksimal yaitu 76 (4×19), nilai mean ($(x_{\min} + x_{\max})/2$) yaitu 47,5, nilai range yaitu 57 ($x_{\max} - x_{\min}$) dan standar deviasi adalah 12,66 ($x_{\max}/6$). Selanjutnya untuk mengetahui perhitungan kategorisasi tingkatan masing-masing variabel penelitian, Nilai yang telah ditemukan akan masuk dalam rumus perhitungan kategori variabel sehingga mendapatkan hasil pada tabel berikut:

TABEL 4.8 KATEGORISASI SKALA PERILAKU PROSOSIAL

No	Interval	Kategori
1.	$X > 60,16$	Tinggi
2.	$34,84 \leq X \leq 60,16$	Sedang
3.	$X < 34,84$	Rendah

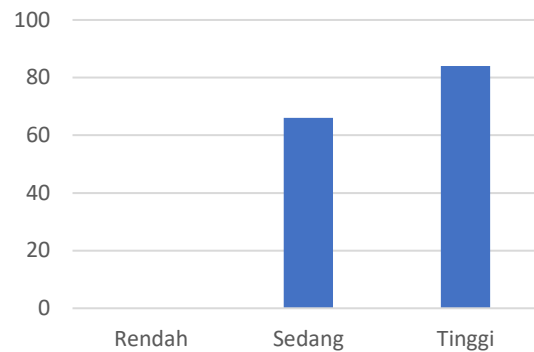
a. Analisis Deskriptif Kategori Data Secara Umum

Berikut tabel yang merangkum kategorisasi skala perilaku prososial pada Etnis Dayak di Kalimantan Tengah secara keseluruhan atau secara umum:

TABEL 4.9 KATEGORISASI SKALA PERILAKU PROSOSIAL SECARA UMUM

No	Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
1.	$X > 60,16$	Tinggi	84	56%
2.	$34,84 \leq X \leq 60,16$	Sedang	66	44%
3.	$X < 34,84$	Rendah	0	0%

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat perilaku prososial Etnis Dayak di Kalimantan Tengah, subjek berada pada kategori tinggi sebanyak 84 orang dengan persentase 56%, disusul dengan 66 orang untuk kategori sedang dengan persentase 44%. Sedangkan, untuk kategori rendah tidak ada.

DIAGRAM 4.4 PERILAKU PROSOSIAL SECARA UMUM

Berdasarkan diagram di atas, dapat dilihat bahwa secara keseluruhan perilaku prososial pada Etnis Dayak di Provinsi Kalimantan Tengah lebih banyak berada pada kategori tinggi daripada kategori sedang meskipun tidak signifikan. Sedangkan, pada kategori rendah tidak ada satu orang pun.

TABEL 4.10 ANALISIS STATISTIK DEKRIPTIF PERILAKU PROSOSIAL SECARA UMUM

Statistics		
Perilaku Prososial		
N	Valid	150
	Missing	0
Mean		61.40
Median		61.00
Mode		56 ^a
Minimum		41
Maximum		76

a. Multiple modes exist.
The smallest value
is shown

Berdasarkan analisis di atas, ditemukan bahwa nilai mean skala perilaku prososial secara keseluruhan adalah 61,40, nilai median 61 serta modus yaitu 56. Kemudian, ditemukan pula bahwa skor total terendah dari para responden berada

pada nilai 41, sedangkan untuk skor total tertinggi dari jawaban para responden berada pada nilai 76.

b. Analisis Deskriptif Kategori Data Ditinjau dari Jenis Kelamin

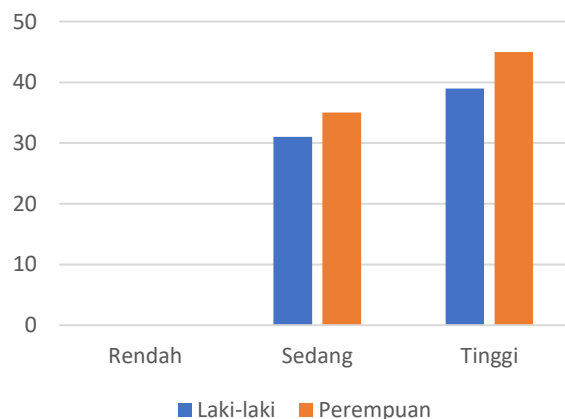
Berikut tabel yang merangkum kategorisasi skala perilaku prososial pada Etnis Dayak di Kalimantan Tengah ditinjau dari jenis kelamin responden:

TABEL 4.11 KATEGORISASI SKALA PERILAKU PROSOSIAL DITINJAU DARI JENIS KELAMIN

No	Interval	Kategori	Frekuensi		Persentase	
			L	P	L	P
1.	$X > 60,16$	Tinggi	39	45	55%	56%
2.	$34,84 \leq X \leq 60,16$	Sedang	31	35	45%	44%
3.	$X < 34,84$	Rendah	0	0	0%	0%

Berdasarkan hasil analisis tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa laki-laki atau pun perempuan memiliki nilai prososial yang sama dalam kategori rendah. Responden laki-laki pada kategori sedang sebanyak 31 orang dengan persentase 45% dan kategori tinggi sebanyak 39 orang dengan persentase 55%. Sedangkan responden perempuan pada kategori sedang sebanyak 35 orang dengan persentase 44% dan kategori tinggi sebanyak 45 orang dengan persentase 56%

DIAGRAM 4.5 PERILAKU PROSOSIAL DITINJAU DARI JENIS KELAMIN



Berdasarkan diagram di atas, dapat dilihat perbedaan prososial laki-laki dan perempuan pada kategori tinggi dan sedang memiliki perbedaan namun tidak signifikan. Sedangkan pada kategori rendah tidak memiliki perbedaan.

TABEL 4.12 ANALISIS DATA PERILAKU PROSOSIAL DITINJAU DARI JENIS KELAMIN

Chi-Square Tests					
	Value	df	Asymptotic Significance (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	.004 ^a	1	.947		
Continuity Correction ^b	.000	1	1.000		
Likelihood Ratio	.004	1	.947		
Fisher's Exact Test				1.000	.539
Linear-by-Linear Association	.004	1	.948		
N of Valid Cases	150				

a. 0 cells (0.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 30.80.

b. Computed only for a 2x2 table

Pada analisis Chi-Square Test, apabila nilai *Asymptotic Significance* $> 0,050$ maka tidak ada perbedaan yang signifikan. Sebaliknya, apabila nilai *Asymptotic Significance* $< 0,050$ maka terdapat perbedaan yang signifikan.¹⁰

Berdasarkan tabel di atas, nilai *Asymptotic Significance* sebesar 0,947. Dengan dasar pengambilan keputusan nilai *Asymptotic Significance* $0,947 > 0,050$, dengan demikian kesimpulannya bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara perilaku prososial Etnis Dayak di Kalimantan Tengah ditinjau dari jenis kelamin.

c. Analisis Deskriptif Kategori Data Ditinjau dari Usia

Berikut tabel yang merangkum kategorisasi skala perilaku prososial pada Etnis Dayak di Kalimantan Tengah ditinjau dari usia responden:

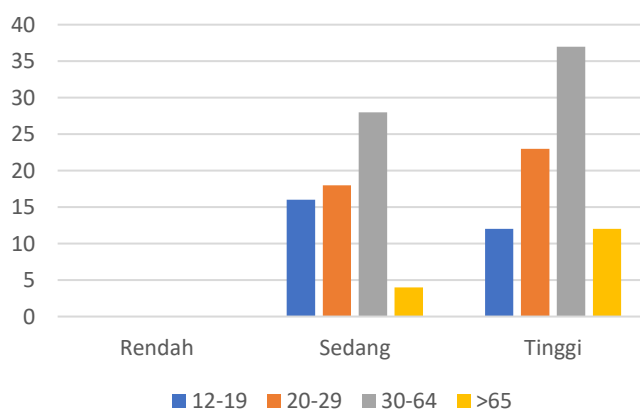
¹⁰Prana Ugiana Gio dkk., *Analisis Hubungan Antara Variabel Kategori dengan Statcal SPSS & Minitab* (Medan: Statcal, 2018), 24.

TABEL 4.13 KATEGORISASI SKALA PERILAKU PROSOSIAL DITINJAU DARI USIA

No	Interval	Kategori	Frekuensi				Persentase			
			12-19	20-29	30-64	>65	12-19	20-29	30-64	> 65
1.	$X > 60,16$	Tinggi	12	23	37	12	43%	56%	57%	75%
2.	$34,84 \leq X \leq 60,16$	Sedang	16	18	28	4	57%	44%	43%	25%
3.	$X < 34,84$	Rendah	0	0	0	0	0%	0%	0%	0%

Berdasarkan hasil analisis tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa responden berusia >65 tahun berada pada kategori tinggi dengan persentase tertinggi yaitu 75% atau sebanyak 12 orang. Sedangkan responden berusia 12-19 tahun berada pada kategori sedang dengan persentase 57% atau sebanyak 18 orang. Sedangkan tidak ada responden di usia apapun berada pada kategori rendah.

DIAGRAM 4.6 PERILAKU PROSOSIAL DITINJAU DARI USIA



Berdasarkan diagram di atas, dapat dilihat perbedaan perilaku prososial pada usia responden hanya berbanding jauh dalam kategori tinggi, pada kategori sedang juga memiliki perbedaan namun tidak signifikan. Sedangkan pada kategori rendah tidak memiliki perbedaan.

TABEL 4.14 ANALISIS DATA PERILAKU PROSOSIAL DITINJAU DARI USIA

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymptotic Significance (2-sided)
Pearson Chi-Square	4.330 ^a	3	.228
Likelihood Ratio	4.456	3	.216
Linear-by-Linear Association	3.454	1	.063
N of Valid Cases	150		

a. 0 cells (0.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 7.04.

Berdasarkan tabel di atas, nilai *Asymptotic Significance* sebesar 0,228. Dengan dasar pengambilan keputusan nilai *Asymptotic Significance* $0,228 > 0,050$, dengan demikian kesimpulannya bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara perilaku prososial Etnis Dayak di Kalimantan Tengah ditinjau dari usia.

d. Analisis Deskriptif Kategori Data Ditinjau dari Domisili

Berikut tabel yang merangkum kategorisasi skala perilaku prososial pada Etnis Dayak di Kalimantan Tengah ditinjau dari domisili responden:

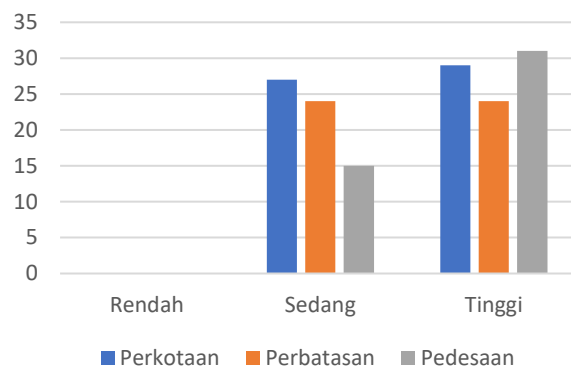
TABEL 4.15 KATEGORISASI SKALA PERILAKU PROSOSIAL DITINJAU DARI DOMISILI

No	Interval	Kategori	Frekuensi			Persentase		
			Kota	Batas	Desa	Kota	Batas	Desa
1.	$X > 60,16$	Tinggi	29	24	31	51%	50%	67%
2.	$34,84 \leq X \leq 60,16$	Sedang	27	24	15	49%	50%	33%
3.	$X < 34,84$	Rendah	0	0	0	0%	0%	0%

Berdasarkan hasil analisis tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa responden berdomisili di pedesaan berada pada kategori tinggi dengan persentase tertinggi yaitu 67% atau sebanyak 31 orang. Sedangkan responden berdomisili di perbatasan berada pada kategori sedang dengan persentase tertinggi yaitu 50% atau sebanyak

24 orang. Sedangkan tidak ada responden di domisili apapun berada pada kategori rendah.

DIAGRAM 4.7 PERILAKU PROSOSIAL DITINJAU DARI DOMISILI



Berdasarkan diagram di atas, dapat dilihat perbedaan perilaku prososial pada domisili responden dalam kategori tinggi dan sedang memiliki perbedaan namun tidak signifikan. Sedangkan pada kategori rendah tidak memiliki perbedaan.

TABEL 4.16 ANALISIS DATA PERILAKU PROSOSIAL DITINJAU DARI DOMISILI

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymptotic Significance (2-sided)
Pearson Chi-Square	3.527 ^a	2	.171
Likelihood Ratio	3.589	2	.166
Linear-by-Linear Association	2.298	1	.130
N of Valid Cases	150		

a. 0 cells (0.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 20.24.

Berdasarkan tabel di atas, nilai *Asymptotic Significance* sebesar 0,171. Dengan dasar pengambilan keputusan nilai *Asymptotic Significance* $0,171 > 0,050$, dengan demikian kesimpulannya bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara perilaku prososial Etnis Dayak di Kalimantan Tengah ditinjau dari domisili.

3. Perhitungan Sumbangan Efektif

Mengetahui sumbangan efektif dari seluruh aspek, dapat dilakukan dengan tiap hasil penjumlahan skor pada masing-masing aspek dibagi dengan skor total dari variabel secara keseluruhan.¹¹

Pada variabel skala Perilaku Prososial yang digunakan dalam penelitian ini, terdapat 3 aspek di dalamnya sesuai dengan teori Marion yaitu berbagi, bekerja sama dan membantu.

$$\text{Berbagi} = \frac{3822}{9196} \times 100\% = 41\%$$

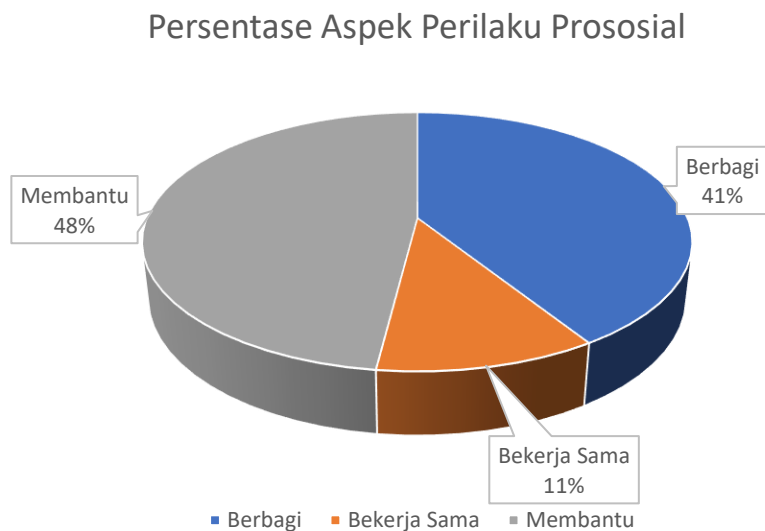
$$\text{Bekerja Sama} = \frac{934}{9196} \times 100\% = 11\%$$

$$\text{Membantu} = \frac{4440}{9196} \times 100\% = 48\%$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, diketahui aspek berbagi memiliki nilai sebesar 41%, aspek bekerja sama sebesar 11% dan aspek membantu sebesar 48%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa aspek yang paling berpengaruh besar pada perilaku prososial Etnis Dayak di Kalimantan Tengah adalah aspek membantu.

¹¹Kurnia Nuzuliya, "Pengaruh Optimisme Terhadap Resiliensi Akademik Siswa Selama Masa Pandemi Covid-19 Di SMAN 1 Trenggalek" (Skripsi, Malang, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2021), 51–52.

DIAGRAM 4.8 SUMBANGAN EFEKTIF ASPEK PERILAKU PROSOSIAL



D. Pembahasan

Pada dasarnya, setiap perilaku yang dilakukan oleh individu berorientasi pada tujuan. Artinya, suatu perilaku selalu didorong oleh keinginan untuk mencapai tujuan, meskipun terkadang individu tidak mengetahui tujuannya secara spesifik. Hal itu juga berlaku pada perilaku prososial yang dapat berarti suatu tindakan heroik dengan untuk tujuan menolong orang lain.¹² Oleh karena itu, Marion berpendapat bahwa perilaku prososial adalah tindakan yang berbagi, menolong, dan bekerja sama yang meningkatkan kesejahteraan bagi orang lain.¹³

Perilaku prososial sendiri muncul melalui interaksi kompleks antara faktor internal dan eksternal individu seperti peran gender, keadaan lingkungan sosial, usia hingga faktor norma dan nilai budaya yang ada dalam suatu kelompok (etnis).

¹²Michael W. Passer dan Ronald E. Smith, *The Science of Mind and Behavior* (New York: McGraw-Hill, 2009), 656.

¹³Marian Marion, *Guidance of Young Children*, Ninth Edition (New Jersey: Pearson, 2015), 75.

Terdapat beberapa penelitian yang berkaitan dengan etnis. Salah satunya adalah penelitian Basti pada tahun 2007, menemukan bahwa skor etnis Jawa sebesar 143,489 dan etnis Cina dengan skor sebesar 137,271, yang mana dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku prososial etnis Jawa lebih tinggi secara signifikan dibandingkan dengan etnis Cina.¹⁴ Dengan demikian, peran norma dan nilai budaya dalam suatu etnis memiliki pengaruh terhadap perilaku prososial, karena menurut Goodenough bahwa kebudayaan adalah kelengkapan mental bagi anggota masyarakat dalam proses orientasi, transaksi, perumusan, penggolongan hingga penafsiran dalam perilaku sosial yang aktual dalam masyarakat mereka.¹⁵

Pada rumusan masalah pertama mengenai perilaku prososial pada Etnis Dayak di Provinsi Kalimantan Tengah secara umum. Pengukuran tingkat perilaku prososial menggunakan skala dengan teori yang dikemukakan oleh Marion. Dengan responden 150 orang, diperoleh hasil perilaku prososial Etnis Dayak di Provinsi Kalimantan Tengah dalam kategori tinggi sebanyak 84 orang dengan presentase 56%, sedangkan pada kategori sedang sebanyak 66 orang dengan presentase 44% dan kategori rendah tidak ada. Kemudian, ditemukan pula nilai rata-rata skor perilaku Prososial Etnis Dayak berada di angka 60,40. Hal ini mengindikasikan bahwa Etnis Dayak di Provinsi Kalimantan Tengah memiliki perilaku prososial yang tergolong tinggi dalam kehidupan sosial mereka. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Suwarno pada tahun 2016 yang berjudul “Budaya Huma Betang Masyarakat Dayak Kalimantan Tengah Dalam Globalisasi: Telaah Konstruksi

¹⁴Basti, “Perilaku Prososial Etnis Jawa dan Etnis Cina,” *Psikologika*, 23, Januari 2007, 57.

¹⁵Nico S. Kalangie, *Kebudayaan dan Kesehatan: Pengembangan Pelayanan Kesehatan Primer Melalui Pendekatan Sosiobudaya* (Jakarta: Megapoint, 1994), 64.

Sosial” yang menyatakan bahwa Etnis Dayak di Provinsi Kalimantan Tengah sangat menjunjung budaya *huma betang* dan bahkan dianggap sangat mengakar dalam kehidupan mereka. Makna yang terkandung dalam budaya *huma betang* salah satunya adalah perilaku prososial.¹⁶

Adapun guna menjawab rumusan masalah kedua mengenai tingkat perilaku prososial pada Etnis Dayak di Provinsi Kalimantan Tengah ditinjau dari jenis kelamin, ditemukan hasil bahwa laki-laki sebanyak 39 orang atau dengan persentase 55% berada pada kategori tinggi, sedangkan sebanyak 31 orang dengan persentase 45% berada dalam kategori sedang. Sedangkan perempuan sebanyak 45 orang dengan persentase 56% berada pada kategori tinggi, sedangkan sebanyak 35 orang dengan persentase 44% berada pada kategori sedang. Ditemukan juga bahwa tidak ada dari laki-laki ataupun perempuan yang berada dalam kategori rendah. Dengan melihat hasil Uji Chi-Square Test, pada nilai *Asymptotic Significance* 0,947 > 0,050, dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan perilaku prososial baik pada Etnis Dayak di Provinsi Kalimantan Tengah laki-laki maupun perempuan. Hal ini selaras dengan penelitian Jeanetha Anasthasia Elisabeth Lomboan pada tahun 2019 berjudul “Perbedaan Perilaku Prososial Ditinjau dari Jenis Kelamin” yang menemukan tidak adanya perbedaan antara perilaku prososial antara laki-laki dan perempuan.¹⁷

Alasan tidak adanya perbedaan dalam perilaku prososial antara laki-laki dan perempuan, salah satunya dapat ditemukan pada penelitian Sumiati berjudul

¹⁶Suwarno, “Budaya Huma Betang Masyarakat Dayak Kalimantan Tengah Dalam Globalisasi: Telaah Konstruksi Sosial,” *Lingua*, 1, 14 (Maret 2017): 99.

¹⁷Jeanetha Anasthasia Elisabeth Lomboan, “Perbedaan Perilaku Prososial Ditinjau dari Jenis Kelamin,” *Perseptual*, 2, 4 (2019): 87.

“Analisis Semiotika Kedudukan Perempuan Dayak Dalam Film Perawan Seberang”, bahwasanya Etnis Dayak terdapat sebuah kesetaraan *gender* yang begitu terlihat sejak dulu dalam pendidikan hingga pengembangan diri. Sehingga tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam tugas yang diemban laki-laki dengan seorang perempuan, seperti dalam tugas sehari-hari meliputi rumah tangga, kehidupan sosial, kepemimpinan, mencari nafkah dan juga dalam melaksanakan tugas serta kewajiban lainnya.¹⁸

Pada rumusan masalah yang ketiga mengenai perilaku prososial Etnis Dayak di Provinsi Kalimantan Tengah ditinjau dari usia, ditemukan hasil bahwa responden berusia 12-19 tahun sebanyak 12 orang dengan persentase 43% berada pada kategori tinggi, sedangkan 16 orang dengan persentase 57% berada pada kategori sedang. Pada responden berusia 20-29 tahun terdapat 23 orang dengan persentase 56% berada pada kategori tinggi, sedangkan sebanyak 18 orang dengan persentase 44% berada pada kategori sedang. Pada responden kelompok usia 30-64 tahun terdapat 37 orang dengan persentase 57% kategori pada kategori tinggi, sedangkan pada kategori sedang terdapat 43 orang dengan persentase 43%. Terakhir pada usia >65 tahun terdapat 12 orang dengan persentase 75% pada kategori tinggi, sedangkan 4 orang lainnya berada pada kategori sedang dengan persentase 25%. Seluruh kelompok usia responden ditemukan bahwa tidak ada yang berada pada kategori rendah. Melihat hasil Uji Chi-Square Test, pada nilai *Asymptotic Significance* $0,228 > 0,050$, dengan demikian dapat ditarik kesimpulan

¹⁸Sumiati, “Analisis Semiotika Kedudukan Perempuan Dayak Dalam Film Perawan Seberang,” *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2, 5 (2017): 13.

bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan perilaku prososial pada Etnis Dayak di Provinsi Kalimantan Tengah ditinjau dari usia.

Temuan menarik juga ditemui dalam penelitian ini di mana perilaku prososial akan meningkat sesuai dengan bertumbuhnya usia. Dapat dilihat pada kelompok usia >65 tahun berada pada kategori tertinggi dengan persentase 75%, disusul dengan usia 30-64 tahun dengan persentase 57%, usia 20-29 dengan persentase 56% dan usia 12-19 tahun dengan persentase 43%. Hal ini selaras dengan penelitian Yoshie Matsumoto, Toshio Yamagishi, Yang Li dan Toko Kiyonari berjudul “*Prosocial Behavior Increases with Age across Five Economic Games*” yang menemukan hasil bahwa setiap bertumbuhnya usia seseorang mengalami peningkatan perilaku prososial. Hal itu mereka jelaskan dengan menyatakan bahwa setiap orang mungkin belajar dari pengalaman hidup mereka untuk berperilaku prososial lebih baik.¹⁹ Alasan lain dapat ditemukan pula pada penelitian Ulrich Mayr dan Alexandra M. Freund tahun 2020 berjudul “*Do We Become More Prosocial as We Age, and if So, Why?*” bahwasanya orang lanjut usia tampaknya lebih peduli pada kesejahteraan umum atau kesejahteraan orang lain dibandingkan orang yang berusia lebih muda.²⁰

Menjawab rumusan masalah keempat mengenai perilaku prososial Etnis Dayak di Provinsi Kalimantan Tengah ditinjau dari domisili, ditemukan hasil bahwa responden berdomisili di perkotaan sebanyak 29 orang dengan persentase 51% berada pada kategori tinggi, sedangkan 27 orang dengan persentase 49%

¹⁹Yoshie Matsumoto dkk., “Prosocial Behavior Increases with Age across Five Economic Games,” *PLoS ONE*, 11, 7 (2016): 12.

²⁰Ulrich Mayr dan Alexandra M. Freund, “Do We Become More Prosocial as We Age, and if So, Why?,” *Psychological Science*, 29, 3 (2020): 253.

berada pada kategori sedang. Pada responden berdomisili di perbatasan terdapat hasil yang sama antara kategori tinggi dan sedang di mana masing-masing memiliki persentase 50% dan 50% dengan jumlah 24 orang pada kedua kategori tersebut. Kemudian, pada responden berdomisili di pedesaan sebanyak 31 orang dengan persentase 67% berada pada kategori tinggi, sedangkan pada kategori sedang terdapat 15 orang dengan persentase 33%. Ditemukan juga bahwa tidak ada dari responden berdomisili di perkotaan, perbatasan dan pedesaan berada dalam kategori rendah. Melihat hasil Uji Chi-Square Test, pada nilai *Asymptotic Significance* $0,171 > 0,050$, dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan perilaku prososial baik pada Etnis Dayak di Provinsi Kalimantan Tengah ditinjau dari domisili.

Terkait tingginya persentase perilaku prososial pada responden yang berdomisili di pedesaan yaitu 67%. Dijelaskan pada riset yang dilakukan oleh Irina Feygina dan P.J. Henry pada tahun 2014 berjudul “*Culture and Prosocial Behavior*” mengulas bahwa pada lingkungan pedesaan memupuk hubungan yang kohesif dalam jangka waktu panjang, sedangkan lingkungan perkotaan mengharuskan seseorang untuk fokus pada tujuan individu. Pusat perhatian yang selalu tertuju pada diri sendiri dengan menuntut informasi dan komunikasi yang serba cepat, serta perbedaan-perbedaan lain dapat menimbulkan perbedaan pola perilaku prososial. Apalagi situasi perkotaan tersebut dapat berkontribusi pada perilaku antisosial, termasuk pula dengan peningkatan angka kejahatan.²¹

²¹Irina Feygina dan P.J. Henry, “Culture and Prosocial Behavior,” dalam *The Oxford Handbook of Prosocial Behavior*, ed. oleh David A. Schroeder dan William G. Graziano (Oxford University Press, 2015), 202.

Pada Etnis Dayak secara khusus, berdasarkan hasil penelitian Muhammad Husni pada tahun 2020 berjudul “Kearifan Lokal Handep Masyarakat Dayak: Perspektif Cendekiawan Muslim Dayak di IAIN Palangka Raya” dijelaskan bahwa penerapan budaya *handep* pada masyarakat kota telah tergerus oleh perkembangan teknologi, sehingga budaya tolong-menolong mulai pudar, karena setiap tindakan seakan memiliki biaya tersendiri bahkan hal kecil juga harus dibayar dengan uang. Hal sebaliknya dengan masyarakat yang di pedesaan karena mereka masih memegang tradisi seperti kegiatan bercocok tanam dan kegiatan lainnya harus melibatkan masyarakat yang lain.²²

Peneliti juga menelusuri hasil data persentase terkait aspek mana yang paling mempengaruhi Etnis Dayak di Provinsi Kalimantan Tengah dalam memiliki perilaku prososial yang tinggi dan sedang. Data statistik menunjukkan sumbangan efektif pada aspek berbagi 41%, aspek bekerja sama 11% dan aspek membantu 48%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa aspek membantu merupakan aspek yang paling berpengaruh pada perilaku prososial terhadap Etnis Dayak di Provinsi Kalimantan tengah. Itu artinya mereka cenderung sering melakukan kebaikan dan penyelamatan, juga menghilangkan penyebab kesulitan bagi orang lain.

Seperti yang diketahui, perilaku prososial berdasarkan teori Marion sendiri terdapat tiga aspek yaitu berbagi, bekerja sama dan membantu. Berbagi mengacu pada perilaku seseorang dalam memberi atau menyumbangkan materi, informasi ataupun waktunya kepada orang lain. Bekerja sama sendiri mengacu pada perilaku

²²Muhammad Husni, “Kearifan Lokal Handep Masyarakat Dayak: Perspektif Cendekiawan Muslim Dayak di IAIN Palangka Raya,” *Jurnal Rihlah*, 2, 8 (2020): 125.

bekerja bersama secara sukarela untuk menyelesaikan suatu pekerjaan atau tugas dengan orang lain. Lalu membantu menurut Marion merupakan kemampuan melakukan kebaikan dan penyelamatan dalam tindakan sehari-hari.²³

Peneliti juga melakukan wawancara kepada subjek NS mengenai perilaku prososial pada Etnis Dayak untuk memperkaya data, adapun hasil wawancaranya sebagai berikut:

*Semboyan oloh dayak, kuan oloh huran nyewut ah bahwa handep hapakat te semboyan oloh itah huran, awi kilau huma betang hinje hapakat hulu melai huma betang.*²⁴

Wawancara tersebut seluruhnya menggunakan bahasa Dayak, maka peneliti akan menerjemahkan jawaban tersebut menjadi Bahasa Indonesia. Artinya, semboyan orang dayak, kata orang dahulu bahwa tolong-menolong itu adalah semboyan kita dari dulu, karena seperti rumah betang yaitu hidup bersama-sama di dalamnya.

Berdasarkan wawancara di atas, mengindikasikan bahwa peran budaya hidup kebersamaan yang dimiliki Etnis Dayak masih tetap terjaga. Merujuk pada penelitian Endang Hartati pada tahun 2018 yang berjudul “*Application of The Concept of The Local Future of The Dayak Ngaju Community (Handep) in History Learning in SMA 4 Palangka Raya*” bahwasanya budaya *handep* (menolong) bukan hanya sebatas tradisi biasa melainkan telah menjadi prinsip hidup yang mendarah daging pada masyarakat Dayak di Kalimantan Tengah.²⁵ Sehingga merujuk pada pendapat Latense dan Darley bahwa tahapan seseorang untuk melakukan tindakan

²³Marion, *Guidance of Young Children*, 76.

²⁴NS, Subjek, Wawancara Pribadi, Palangka Raya, 5 November 2023

²⁵Endang Hartati, “Application of The Concept of The Local Future of The Dayak Ngaju Community (Handep) in History Learning in SMA 4 Palangka Raya,” *Balanga*, 1, 6 (2018): 6.

prososial diakari oleh rasa tanggung jawab yang berasal dari pola hidup atau budaya tolong-menolong yang dikenal juga dalam kebudayaan Dayak sebagai *handep hapakat*.²⁶ Hal tersebut menjadi salah satu alasan mengapa pengambilan keputusan Etnis Dayak di Provinsi Kalimantan Tengah untuk melakukan tindakan perilaku prososial berada pada kategori cukup tinggi.

1. Temuan Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dijalankan, terlepas untuk menjawab rumusan masalah, peneliti juga mampu mendapat temuan lain dalam penelitian ini, yaitu, berdasarkan hasil analisis sumbangan efektif setiap aspek pada skala perilaku prososial, ditemukan bahwa sumbangan aspek berbagi 41%, aspek bekerja sama 11% dan aspek membantu 48%. Maka dapat disimpulkan bahwa aspek membantu sangat berpengaruh pada perilaku prososial Etnis Dayak di Provinsi Kalimantan Tengah. Hal tersebut didasari pada budaya *Handep Hapakat* yang di dalamnya terkandung unsur prososial.

2. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah dijalankan sesuai dengan prosedur ilmiah. Dalam hal ini, peneliti telah mengupayakan agar mendapat hasil yang maksimal guna mendapatkan data-data penelitian yang diperlukan. Akan tetapi, harus disadari pula bahwa penelitian ini memiliki keterbatasan, diantaranya sebagai berikut:

- a. Adanya keterbatasan waktu, biaya serta tenaga yang dimiliki peneliti dalam menjalankan penelitian.

²⁶Bibb Latané, dan John M. Darley, *The Unresponsive Bystander: Why Doesn't He Help?* (New York: Appleton Century Crofts, 1970), 512.

- b. Proses penyebaran kuesioner dilakukan dengan dua cara yaitu pembagian secara langsung dan melalui *online*. Sehingga responden yang mendapat kuesioner secara *online* tidak mendapat pengawasan langsung dan komunikasi tidak terbangun secara intens selayaknya responden yang dapat ditemui secara langsung.
- c. Data yang dimiliki peneliti tidak mencakup seluruh *background* responden seperti agama, tingkat pendidikan hingga status pernikahan, karena penelitian ini hanya berfokus pada jenis kelamin, usia dan domisili.
- d. Penelitian ini hanya mengungkap data secara kuantitatif dan belum sampai menelusuri pada faktor-faktor lain secara kualitatif.